

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di Rumah Sakit dr. Soedono Madiun yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari – 15 Mei 2019. Penyajian data terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, data umum serta data khusus yang mengacu pada tujuan penelitian.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr Soedono Madiun yang berada di Jalan Dr. Soetomo No. 59 Kartoharjo, Kota Madiun. RSUD dr Soedono Madiun adalah Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah kelas B milik Provinsi Jawa Timur. RSUD dr. Soedono Madiun memiliki visi yaitu “Menjadi rumah sakit pilihan utama seluruh lapisan masyarakat dan rumah sakit pendidikan yang unggul” dan memiliki dua misi yaitu (1) Meningkatkan pelayanan kesehatan rujukan yang profesional dan bermutu serta berorientasi pada kepuasan masyarakat, (2) Menyelenggarakan rumah sakit pendidikan dan mengembangkan budaya ilmiah di bidang kedokteran dan perumahsakit.

Awal berdirinya RSUD dr. Soedono Madiun, tahun 1930 pada saat jaman Belanda bangunan ini awalnya difungsikan sebagai sekolah guru. Kemudian pada jaman kependudukan Jepang tahun 1942, bangunan ini digunakan untuk merawat orang sakit. Pada akhirnya pada tahun 1945,

bangunan sepenuhnya digunakan sebagai rumah sakit yang akhirnya menjadi Rumah Sakit Umum Daerah dan dikelola oleh Pemerintah Kotamadya Madiun. Namun akhirnya pada tahun 1953, pihak Pemerintah Kotamadya Madiun menyerahkan RSUD Madiun kepada Pemerintah Propinsi Jawa Timur karena Kotamadya sendiri kurang mampu mengelola. Setelah di kelola oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur, pada tahun 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1164 / Menkes / SK / XII / 1993 tentang Peningkatan kelas RSUD dr. Soedono Madiun dari kelas C menjadi kelas B Non Pendidikan. Pada tahun 2003, RSUD Dr. Soedono Madiun ditetapkan sebagai Percontohan Pelayanan Publik oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Pada tahun 2014, RSUD dr. Soedono Madiun ditetapkan sebagai Rumah Sakit Rujukan Regional dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor HK.02.2/Menkes/391/2014 tentang Pedoman Penetapan Rumah Sakit Rujukan Regional dan ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 188/359/KPTS/013/2015 tentang Pelaksanaan Regional Sistem Rujukan Provinsi Jawa Timur sebagai rumah sakit rujukan RSUD dr. Soedono Madiun mencakup wilayah kerja Badan Perwakilan Wilayah I (Baperwil) di Madiun.

Saat ini, RSUD dr. Soedono Madiun dipimpin oleh seorang Direktur Rumah Sakit dibantu oleh tiga wakil direktur dengan masing masing bidang diantaranya; wakil direktur bidang umum dan keuangan, wakil direktur bidang pelayanan medik dan keperawatan dan wakil direktur penunjang dan diklit. Wakil direktur bidang umum dan keuangan

membawahi bagian tata usaha, bagian perencanaan program dan evaluasi, bagian keuangan dan akuntansi, instalasi pengelolaan data dan elektronik serta instalasi peduli masyarakat dan sekuriti. Wakil direktur bidang pelayanan medik dan keperawatan membawahi bidang pelayanan medik, bidang keperawatan, instalasi anesthesiologi dan terapi intensif, IGD terpadu, instalasi bedah sentral, instalasi kedokteran forensik, instalasi paviliun, instalasi rawat jalan dan rawat inap. Sedangkan, wakil direktur penunjang dan DIKLIT membawahi bidang penunjang medik, bidang pendidikan dan penelitian, instalasi penyehatan lingkungan, instalasi pemeliharaan alat medis dan elektronik, instalasi farmasi, instalasi sterilisasi sentral dan Laundry, instalasi gizi, instalasi laboratorium, instalasi radiologi serta instalasi rehab medik.

Dengan berbagai pelayanan yang diberikan, RSUD dr. Soedono Madiun telah memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit dan dinyatakan Lulus Tingkat Paripurna oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) dan berlaku tanggal 24 November 2015 sampai dengan 23 November 2018. Dengan hasil akreditasi tersebut, RSUD dr. Soedono Madiun menjadi salah satu rumah sakit rujukan di daerah Madiun dengan salah satu instalasi pelayanan medik yang menjadi unggulan adalah instalasi bedah sentral. Instalasi bedah sentral RSUD dr. Soedono Madiun terletak satu gedung dengan *Diagnostic Center* di lantai 4. Saat ini gedung instalasi bedah sentral sedang direnovasi dan untuk sementara instalasi bedah sentral menempati ruang yang dimodifikasi menjadi kamar operasi darurat. Meskipun demikian, tetap di buat standar sesuai dengan kelayakan

kamar operasi. Saat ini di instalasi bedah sentral RSUD dr. Soedono Madiun memiliki 5 buah kamar operasi dengan jumlah perawat bedah di instalasi bedah sentral sebanyak 34 orang terdiri dari 28 orang perawat instrumen dan 6 orang perawat anastesi. Instalasi bedah sentral RSUD dr. Soedono Madiun buka pada hari senin sampai dengan jumat pukul 07.00-16.00 WIB dan melayani operasi *cyto* selama 24 jam dalam 1 minggu. Ruangan ini melayani tindakan pembedahan orthopedi, bedah obgyn, bedah umum, bedah urologi, bedah mata, bedah THT, bedah plastik, bedah saraf dan bedah kardiovaskuler. RSUD dr. Soedono Madiun juga memiliki 5 ruang rawat inap yang disebut dengan Wijaya Kusuma A, B, C, D, E. Khusus pada rawat inap bedah diletakkan pada Ruang Wijaya Kusuma D, yang merupakan bangsal dengan berisi 40 tempat tidur pasien. Peneliti melaksanakan penelitian tentang hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di instalasi bedah sentral dan ruang rawat inap bedah Wijaya Kusuma D.

4.1.2 Data Umum

Data ini meliputi karakteristik dari responden yang akan di uraikan berdasarkan Umur, Status Pendidikan, Status Pekerjaan, Status Perkawinan, dan Pengalaman Operasi. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan Umur

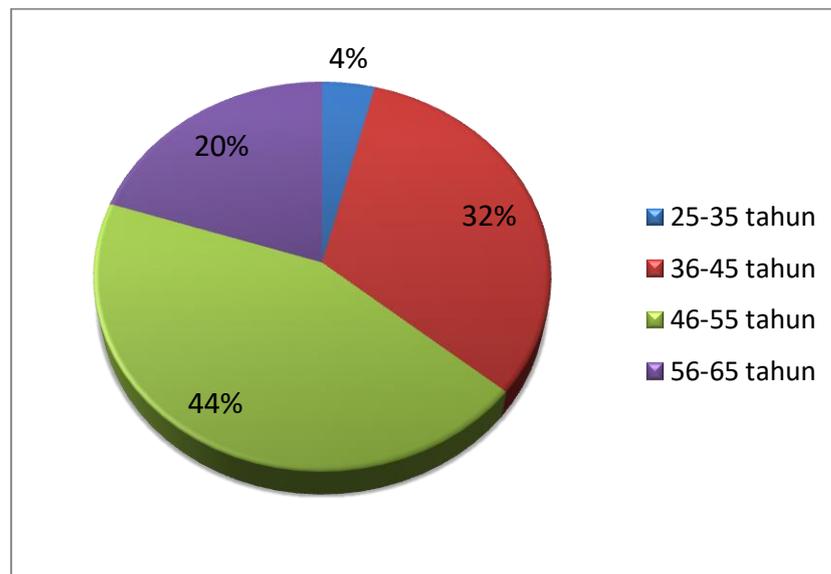


Diagram 4.1 Distrbusi responden berdasarkan umur pasien umur pasien pre operasi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Berdasarkan Diagram 4.1 dapat diketahui bahwa hampir setengah responden berada pada rentang usia 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 44%.

b. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

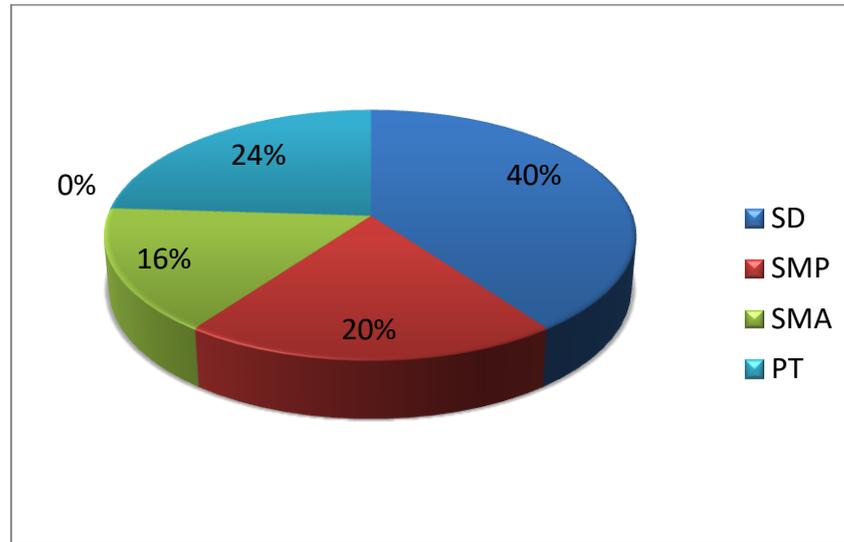


Diagram 4.2 Distribusi responden berdasarkan Tingkat pendidikan pasien pre operasi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Berdasarkan diagram 4.2 dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 40 %.

c. Karakteristik responden berdasarkan Status Pekerjaan

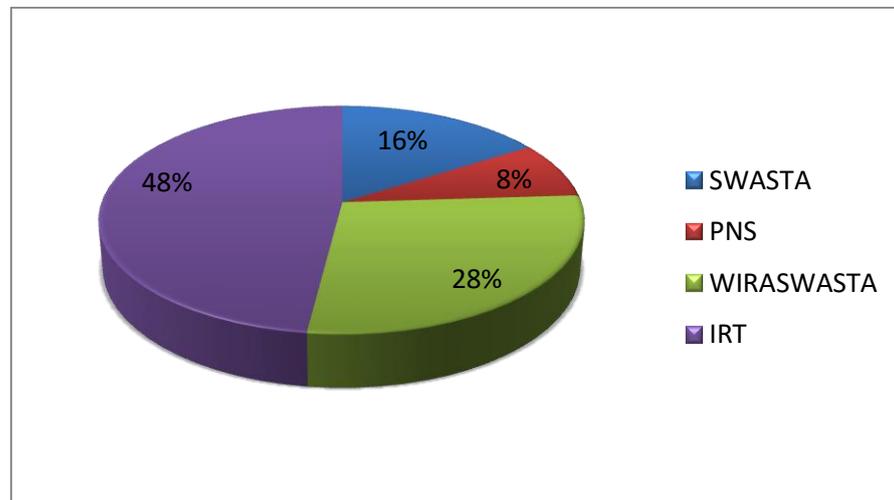


Diagram 4.3 Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan pasien pre operasi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Berdasarkan diagram 4.3 dapat diketahui setengah responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 48%.

d. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman Operasi

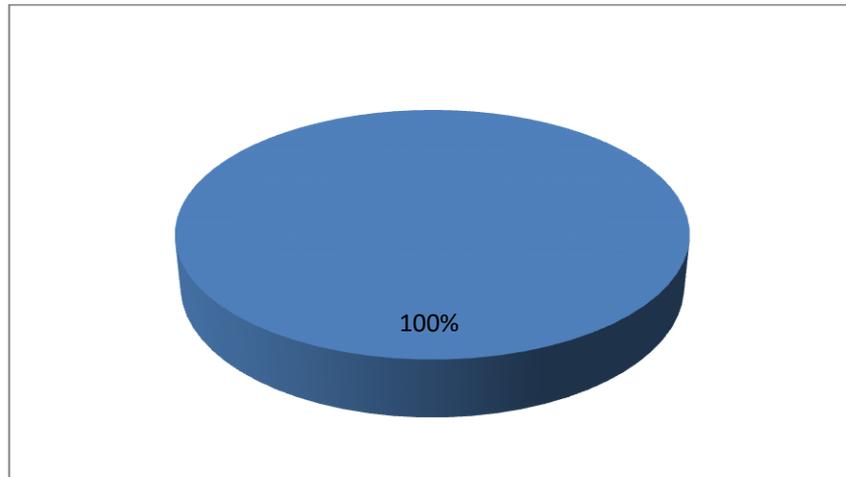


Diagram 4.4 Distribusi responden berdasarkan pengalaman operasi pasien pre operasi kanker payudara di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Berdasarkan diagram 4.4 dapat diketahui seluruh responden belum pernah melakukan operasi dan saat ini merupakan operasi pertama.

4.1.3 Data Khusus

Dalam sub bab data khusus penelitian akan disajikan data hasil pengisian kuisioner mengenai faktor-faktor internal dan eksternal kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di RSUD dr. Soedono Madiun.

4.1.3.1 Faktor-Faktor Internal Kecemasan Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

a. Maturasional

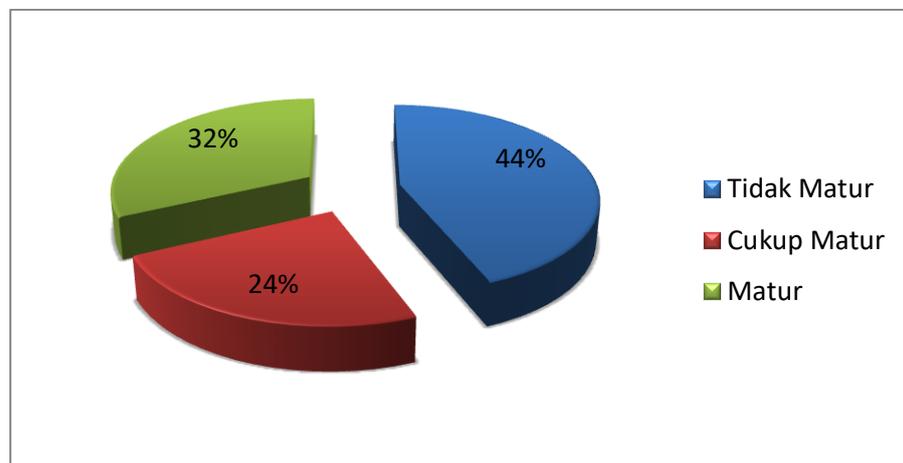


Diagram 4.5 : Distrbusi responden berdasarkan skor maturasional di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.5 menggambarkan skor maturasional responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan mengenai adaptasi terhadap lingkungan, interaksi terhadap orang lain, dan kesabaran. Berdasarkan Diagram 4.5 dapat diketahui hampir setengah responden tidak matur yaitu sebanyak 44% pada 11 orang.

b. Karakteristik Stimulus

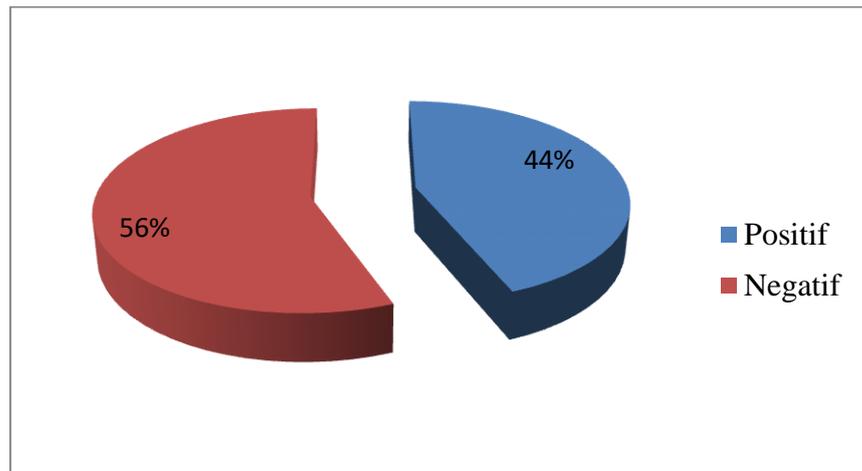


Diagram 4.6 Distribusi responden berdasarkan skor karakteristik stimulus di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.6 menggambarkan skor karakteristik stimulus responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan mengenai berpikir positif, tenang dalam menghadapi penyakit, kesabaran. Berdasarkan Diagram 4.6 dapat diketahui sebagian besar responden memiliki karakteristik stimulus yang negatif yaitu sebanyak 56% pada 14 orang.

c. Tipe Kepribadian

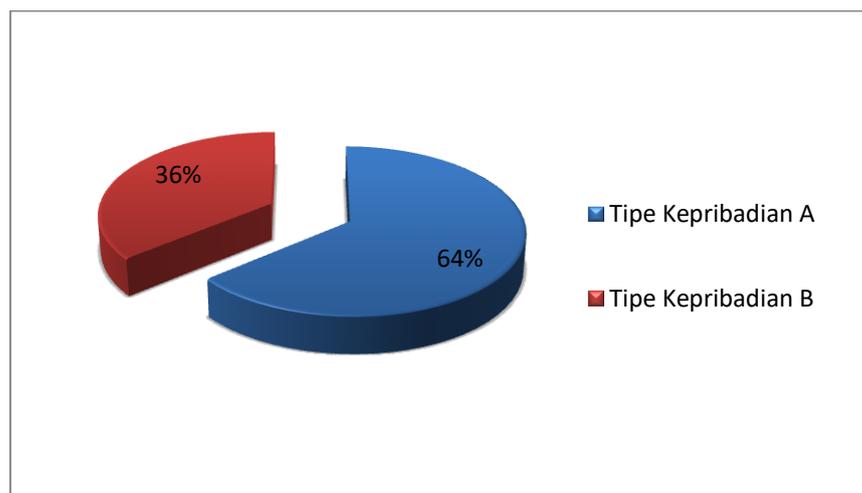


Diagram 4.7 Distribusi responden berdasarkan skor tipe kepribadian di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.7 menggambarkan skor tipe kepribadian responden yang diperoleh dari kuisisioner yang berisi pernyataan mengenai optimis, berperilaku positif, kekuatan mental diri. Berdasarkan Diagram 4.7 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki Tipe Kepribadian A yaitu sebanyak 64% pada 16 orang.

d. Potensial Stresor

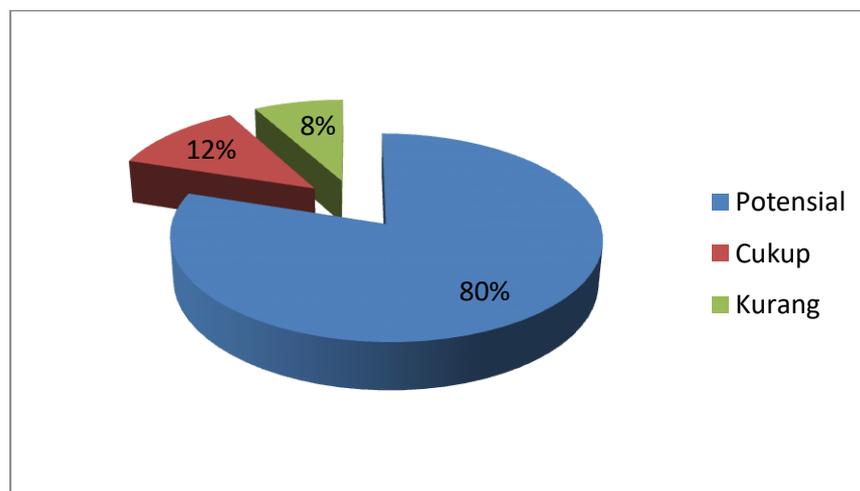


Diagram 4.8 Distribusi responden berdasarkan skor potensial stressor di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.8 menggambarkan skor potensial stressor responden yang diperoleh dari kuisisioner yang berisi pernyataan mengenai optimis, berperilaku positif, kekuatan mental diri. Berdasarkan Diagram 4.8 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki potensial terhadap stressor yang cukup tinggi yaitu sebanyak 80% pada 20 orang.

4.1.3.2 Faktor-Faktor Eksternal Kecemasan Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

a. Dukungan Keluarga

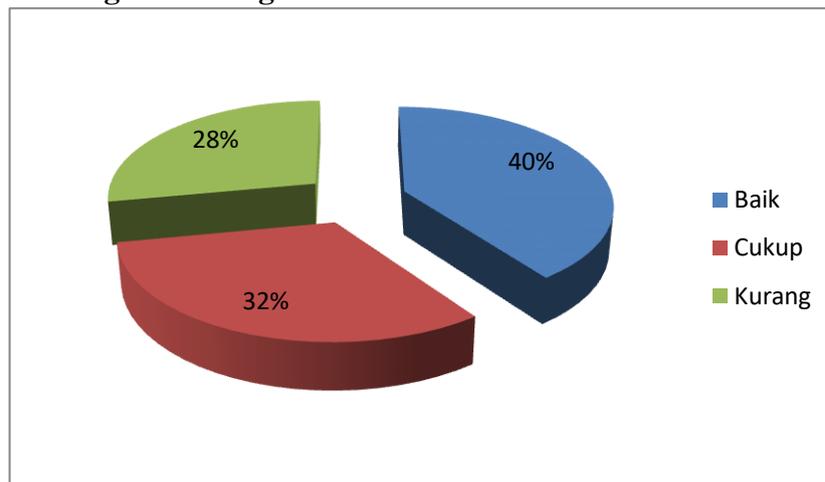


Diagram 4.9 Distribusi responden berdasarkan skor dukungan keluarga di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.9 menggambarkan skor dukungan keluarga responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan mengenai motivasi, kepedulian, berpikir positif, bantuan, semangat dari keluarga, hiburan. Berdasarkan Diagram 4.9 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki dukungan yang baik dari keluarga yaitu sebanyak 40% dari 10 orang.

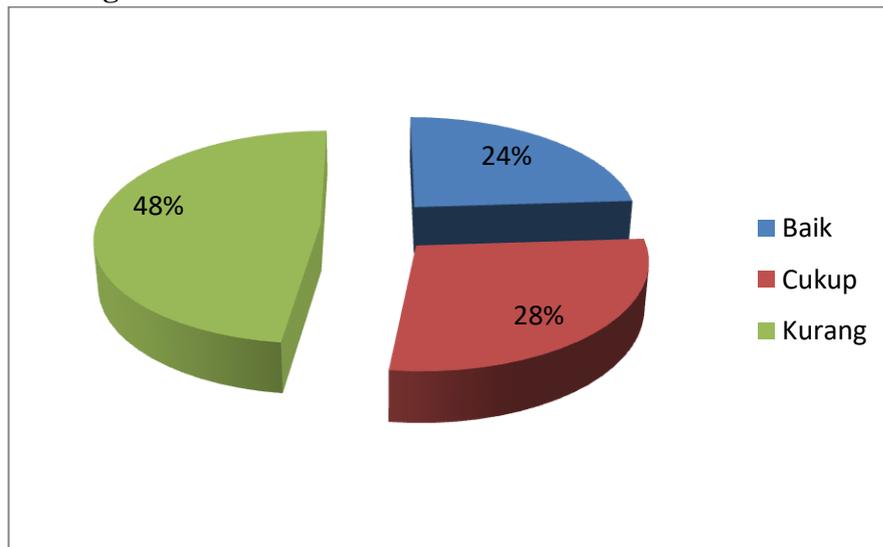
b. Dukungan Sosial

Diagram 4.10 Distrbusi responden berdasarkan skor dukungan sosial di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.10 menggambarkan skor dukungan sosial responden yang diperoleh dari kuisisioner yang berisi pernyataan kegiatan sosial, motivasi, informasi alternatif dari teman, dan tetangga, perawatan dari rumah sakit. Berdasarkan Diagram 4.10 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki dukungan sosial yang kurang yaitu sebanyak 48% dari 12 orang.

c. Pengetahuan dan Informasi

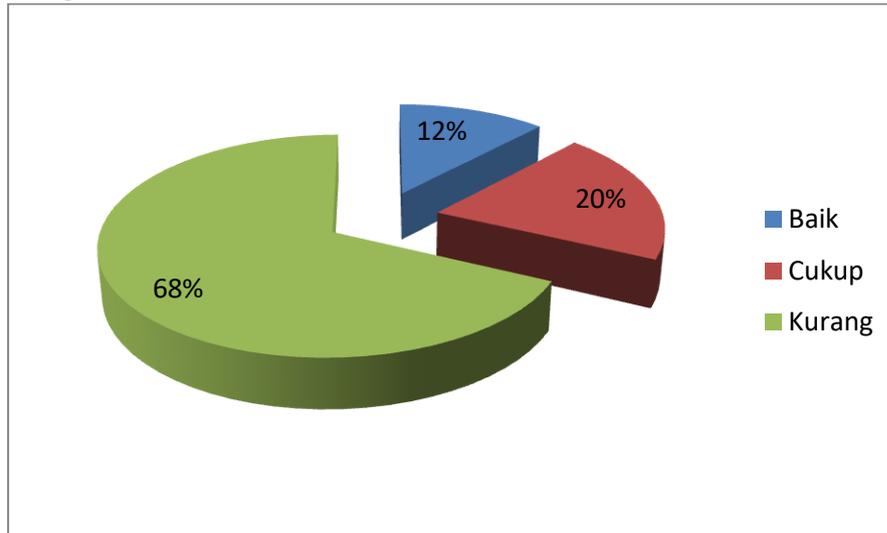


Diagram 4.11 Distribusi responden berdasarkan skor pengetahuan dan informasi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soedono Madiun Tahun 2019.

Diagram 4.11 menggambarkan skor pengetahuan dan informasi responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan mengenai mengukur seberapa tingkat pengetahuan pasien tentang penyakitnya, pengobatan, prosedur pembedahan, efek dari pembedahan. Berdasarkan Diagram 4.11 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan dan informasi yang kurang akan penyakitnya yaitu sebanyak 68% dari 17 orang.

4.1.3.3 Hasil Analisis Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

Oleh karena skala data ordinal maka kolerasi yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0,05$, diantaranya meliputi faktor potensial stressor, maturitas, karakteristik stimulus.

Tabel 4.1 : Hasil Analisis Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

No.	Faktor-Faktor Internal	N	Sig.	Kesimpulan
1.	Potensial stressor	25	.006	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan
2.	Maturasi	25	.000	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan
3.	Karakteristik Stimulus	25	.012	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan
4.	Tingkat Pendidikan	25	.000	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan

*Tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisa uji statistik uji kolerasi *spearman rank* menunjukkan nilai $0,000 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan antara faktor-faktor internal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara. Faktor internal yang mempunyai hubungan paling kuat dengan tingkat kecemasan adalah faktor tingkat pendidikan dengan *rho* 0.702 dan faktor maturasi dengan *rho* 0.863.

Sedangkan dari faktor tipe kepribadian memiliki skala data nominal maka menggunakan uji statistik *chi square* dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.2 : Hasil Analisis Hubungan Faktor Internal Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

No.	Faktor-Faktor Internal	N	Sig.	Kesimpulan
4.	Tipe Kepribadian	25	.015	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisa uji statistik uji *chi square* menunjukkan nilai $0,015 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan antara faktor internal pada tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara.

Tabel 4.3 : Hasil Analisis Hubungan Faktor Internal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

No.	Variabel	N	Sig.	Kesimpulan
1.	Faktor Internal	25	0.001	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor internal dengan tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil analisa uji statistik uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai $0,001 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan antara faktor-faktor internal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara. Faktor internal memiliki hasil *rho* 0.664, dapat juga disimpulkan bahwa faktor internal mempunyai hubungan kekuatan yang kuat dengan tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil uji statistik diatas peneliti menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan faktor-faktor internal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di RSUD dr. Soedono Madiun.

4.1.3.4 Hasil Analisis Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

Oleh karena skala data ordinal maka kolerasi yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0,05$, diantaranya meliputi faktor dukungan keluarga, dukungan sosial, dan tingkat pengetahuan dan informasi.

Tabel 4.4 : Hasil analisis Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

No.	Faktor Eksternal	N	Sig.	Kesimpulan
1.	Dukungan Keluarga	25	.224	P value $> \alpha$ (0,05) Tidak hubungan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan
2.	Dukungan Sosial	25	.001	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan
3.	Tingkat Pengetahuan dan Informasi	25	.035	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan

*Tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil analisa uji statistik uji kolerasi *spearman rank* menunjukkan *p-value* = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan faktor eksternal yang mempunyai hubungan paling kuat dengan tingkat kecemasan adalah faktor dukungan sosial dengan *rho* 0.633.

Tabel 4.5 : Hasil Analisis Hubungan Faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Op Kanker Payudara

No.	Variabel	N	Sig.	Kesimpulan
1.	Faktor Eksternal	25	0.010	P value $< \alpha$ (0,05) Ada hubungan faktor eksternal dengan tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil analisa uji statistik uji kolerasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai 0,010 < α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan

adanya hubungan antara faktor-faktor eksternal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara. Faktor eksternal memiliki hasil ρ 0,505, dapat juga disimpulkan bahwa faktor eksternal mempunyai kekuatan hubungan yang sedang dengan tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil uji statistik diatas peneliti menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan faktor-faktor eksternal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di RSUD dr. Soedono Madiun. Faktor-faktor internal yang memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan diantaranya yaitu faktor dukungan sosial dan tingkat pengetahuan. Dari hasil penelitian ini ada salah satu faktor eksternal yang tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan adalah faktor dukungan keluarga, dikarenakan hampir setengah responden menyatakan selalu di rawat dan diberikan semangat dari keluarga.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor- Faktor Internal Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

A. Maturasi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki maturasi yang rendah yaitu sebanyak 44%, yang diperoleh dari kuisioner berdasarkan pernyataan mengenai adaptasi terhadap lingkungan, interaksi terhadap orang lain, dan kesabaran. Jadi bila semakin besar nilai skor yang di dapatkan responden, maka semakin rendah juga maturasi yang dimiliki. Menurut Pritoyo (2014) Tingkat maturasi individu akan mempengaruhi tingkat kecemasan. Pada dewasa

berhubungan dengan ancaman konsep diri, sedangkan pada lansia kecemasan berhubungan dengan kehilangan fungsi. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden pada usia dewasa dan lansia, rentan mengalami ancaman konsep diri yang di tandai dengan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain serta kurangnya kesabaran.

d. Karakteristik Stimulus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.6 dapat diketahui sebagian besar responden memiliki stimulus yang negatif yaitu sebanyak 56%, yang diperoleh dari kuisisioner berdasarkan pernyataan mengenai berpikir positif, tenang dalam menghadapi penyakit, kesabaran. Jadi bila semakin besar nilai skor yang di dapatkan maka semakin negatif karakteristik stimulus yang dimiliki pasien. Menurut Pritoyo (2014) Kemampuan seseorang menelaah rangsangan atau besarnya rangsangan yang diterima akan mempengaruhi kecemasan yang timbul. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden jarang memiliki pemikiran yang positif karena takut akan kegagalan pengobatan, dan ketakutan akan menghadapi operasi.

e. Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.7 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki tipe kepribadian A yaitu sebanyak 64%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar skor yang diperoleh dari hasil kuisisioner maka tipe kepribadian cenderung buruk. Diagram 4.7 menggambarkan skor tipe

kepribadian responden yang diperoleh dari kuisioner berdasarkan pernyataan mengenai optimis, berperilaku positif, kekuatan mental diri. Maka bila nilai skor yang didapatkan semakin besar maka Tipe kepribadian semakin buruk akibat adanya akibat kecemasan akan melakukan operasi. Saat pasien didiagnosa terkena kanker payudara reaksi kecemasan pada seorang pasien kanker sering muncul. Kecemasan ini lazim terjadi karena mengenai kekhawatiran tidak dapat menjalankan fungsi sebagai perempuan secara maksimal, masalah ekonomi, kecemasan saat timbul gejala-gejala yang dirasakan, dan kekhawatiran mengenai kesembuhan, hingga kecemasan akan umur yang singkat atau kematian (Tarwoto & Wartonah, 2010).

Setiap individu pun memiliki penerimaan atas stressornya berbeda-beda. Disebabkan karena setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Orang yang berkepribadian A lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada orang B. Adapun ciri-ciri orang dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, ingin serba sempurna, merasa diburu waktu, mudah gelisah, tidak dapat tenang, mudah tersinggung, otot-otot mudah tegang. Sedangkan orang kepribadian B mempunyai ciri-ciri berlawanan dengan orang kepribadian A. Karena orang B adalah orang yang penyabar, tenang, teliti dan rutinitas. Menurut Pritoyo (2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden tampak gelisah, sering merasa tidak tenang sehingga mengalami kesulitan untuk memulai tidur, sering terbangun dini hari, dan mengeluhkan otot-otot pada tubuh pasien mudah terasa tegang.

f. Potensial Stressor

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.8 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki potensial stressor yang tinggi yaitu sebanyak 80%. Semakin besar skor yang diperoleh dari hasil kuisioner maka potensial stressor semakin rendah. Diagram 4.8 menggambarkan skor potensial stressor responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan mengenai optimis, berperilaku positif, kekuatan mental diri.

Menurut Pritoyo (2014) Stresor psikososial merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa beradaptasi. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden sedang dalam persiapan akan menjalani operasi yang harus menjalani rawat inap terlebih dahulu di rumah sakit, responden pasti akan mengalami kecemasan sehingga dapat menimbulkan adanya potensial terjadinya stress dan pasien terpaksa harus beradaptasi.

g. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.2 dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu 40 %. Menurut Pritoyo (2014) Bila dilihat dari tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam memperoleh penyesuaian diri terhadap stressor. Penyesuaian diri terhadap stressor tersebut erat kaitannya dengan pemahaman seseorang terhadap pemberian informasi yang tepat mengenai stressor. Individu yang

berpendidikan tinggi akan mempunyai coping yang lebih baik dari pada yang berpendidikan rendah sehingga dapat meminimalisir kecemasan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden yang rata-rata berpendidikan sekolah dasar yang sering kali menunjukkan kecemasan yang lebih dan penjelasan yang diberikan kepada pasien tentang pengobatan harus dijelaskan lebih jelas dan mudah dimengerti atau perlu untuk pengulangan untuk pemberian informasi.

Berdasarkan analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor internal mempengaruhi tingkat kecemasan setiap individu. Karena setiap individu mempunyai penerimaan stressor yang berbeda, maturasi atau tingkat kedewasaan yang berbeda dalam berpikir, karakteristik stimulus yang berbeda, tipe kepribadian yang berbeda-beda, serta tingkat pendidikan yang semakin rendah dapat menimbulkan kecemasan yang lebih karena segi informasi dan pemahaman tentang penyakitnya akan lebih sulit.

4.2.2 Faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

a. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.9 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 40%. Diagram 4.9 menggambarkan dukungan keluarga responden yang diperoleh dari kuisisioner yang berisi pernyataan mengenai motivasi, kepedulian, berpikir positif, bantuan, semangat dari keluarga, hiburan. Semakin besar skor yang diperoleh dari hasil kuisisioner maka dukungan keluarga buruk. Dari hasil penelitian yang

telah dilakukan oleh Ahsan (2014) menunjukkan faktor eksternal yang paling besar menyebabkan kecemasan adalah dukungan keluarga. Menurut Pritoyo (2014), adanya dukungan keluarga akan menyebabkan seseorang lebih siap dalam menghadapi permasalahan. Hasil peneliti sesuai dengan teori tersebut, bahwa dilapangan ditemukan hampir semua pasien selalu didampingi selama masa pengobatan oleh keluarga setiap harinya.

b. Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.10 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki dukungan sosial yang kurang yaitu sebanyak 48%. Diagram 4.10 menggambarkan dukungan sosial responden yang diperoleh dari kuisioner yang berisi pernyataan kegiatan sosial, motivasi, informasi alternatif dari teman, dan tetangga, perawatan dari rumah sakit. Semakin besar skor yang diperoleh dari hasil kuisioner maka dukungan sosial buruk. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2012) faktor eksternal yang paling besar menyebabkan kecemasan adalah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber coping, dimana kehadiran orang lain dapat membantu mengurangi kecemasan dan lingkungan yang mempengaruhi area berpikir seseorang (Pritoyo 2014). Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden rata-rata sudah menyatakan sudah jarang dan bahkan tidak pernah lagi mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya dan jarang ada responden yang diberikan informasi alternatif pengobatan oleh teman dan kerabatnya.

c. Pengetahuan dan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram 4.11 dapat diketahui hampir setengah responden memiliki tingkat pengetahuan dan informasi yang rendah yaitu sebanyak 68%. Diagram 4.11 menggambarkan pengetahuan dan informasi responden yang diperoleh dari kuisisioner yang berisi pernyataan mengenai mengukur seberapa tingkat pengetahuan pasien tentang penyakitnya, pengobatan, prosedur pembedahan, efek dari pembedahan. Semakin besar skor yang diperoleh dari hasil kuisisioner maka pengetahuan dan informasi rendah. Pengetahuan atau informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap subjek tertentu. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan mengetahui mekanisme yang akan digunakan untuk mengatasi kecemasannya (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden tidak mengetahui informasi tentang penyakitnya, macam-macam cara akan pengobatan penyakitnya, prosedur tentang pembedahan yang akan diberikan pada pasien, serta efek dari setelah dilakukan pembedahan.

4.2.3 Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

a. Analisis Hubungan faktor Internal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* terlihat bahwa p-value didapatkan $< \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di RSUD dr. Soedono Madiun. Faktor internal diantaranya yaitu faktor maturasi, potensial stressor, karakteristik stimulus, tipe kepribadian, tingkat pendidikan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, antara lain faktor pertama ialah faktor maturasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden menjawab tidak pernah maka skor dari kuisioner akan bertambah tinggi sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014), yaitu pada dewasa berhubungan dengan ancaman konsep diri, sedangkan pada lansia kecemasan berhubungan dengan kehilangan fungsi. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti banyak menemui pasien yang sering murung, dan berdiam diri sebelum dilakukan operasi sehubungan dengan ancaman konsep diri dan takut akan kehilangan fungsi sebagai wanita seutuhnya yang menunjukkan timbulnya adanya

penyebab kecemasan yang dialami responden.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor potensial stressor. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab tidak pernah maka skor dari kuisioner akan bertambah tinggi sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu Stresor psikososial merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa beradaptasi. Berdasarkan hasil pengambilan data peneliti saat dilapangan hal ini sesuai dengan teori, bahwa responden yang sedang dalam persiapan akan menjalani operasi harus menjalani rawat inap terlebih dahulu di rumah sakit, responden pasti akan mengalami kecemasan sehingga dapat menimbulkan adanya potensial terjadinya stress dan pasien terpaksa harus beradaptasi. Dilihat dari responden merasa terganggu bila disekitarnya ada pasien yang berbicara keras.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor karakteristik stimulus. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab tidak pernah maka skor dari kuisioner akan bertambah tinggi sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dapat dilihat juga dari pasien yang tidak terima saat terdiagnosa. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu kemampuan seseorang menelaah ransangan atau besarnya ransangan yang diterima akan mempengaruhi kecemasan yang timbul. Dari hasil peneliti saat dilapangan, hal ini sesuai dengan teori tersebut, yang mana responden

jarang memiliki pemikiran yang positif karena takut akan kegagalan pengobatan, dan ketakutan akan menghadapi operasi.

Faktor keempat yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor Tipe Kepribadian. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab tidak pernah maka skor dari kuisioner akan bertambah tinggi sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dan dilihat dari tipe kepribadian pasien yang berbeda-beda. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu kepribadian A lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada orang B. Adapun ciri-ciri orang dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, ingin serba sempurna, merasa diburu waktu, mudah gelisah, tidak dapat tenang, mudah tersinggung, otot-otot mudah tegang. Sedangkan orang kepribadian B mempunyai ciri-ciri berlawanan dengan orang kepribadian A. Karena orang B adalah orang yang penyabar, tenang, teliti dan rutinitas. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti banyak menemui responden yang tampak gelisah, sering merasa tidak tenang sehingga mengalami kesulitan untuk memulai tidur, sering terbangun dini hari, dan mengeluhkan otot-otot pada tubuh pasien mudah terasa tegang sehingga menunjukkan adanya tingkat kecemasan yang cukup tinggi.

Faktor kelima yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor tingkat pendidikan. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden pendidikan akhir Sekolah Dasar. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) bila dilihat dari tingkat pendidikan

seseorang semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam memperoleh penyesuaian diri terhadap stresor. Penyesuaian diri terhadap stresor tersebut erat kaitannya dengan pemahaman seseorang terhadap pemberian informasi yang tepat mengenai stressor. Individu yang berpendidikan tinggi akan mempunyai koping yang lebih baik dari pada yang berpendidikan rendah sehingga dapat meminimalisir kecemasan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti banyak menemui responden yang rata-rata berpendidikan sekolah dasar yang sering kali menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada responden yang berpendidikan yang lebih tinggi dan penjelasan yang diberikan kepada pasien yang berpendidikan rendah harus menggunakan penjelasan informasi tentang pengobatan harus lebih jelas dan mudah dimengerti secara bertahap.

b. Analisis Hubungan faktor Eksternal dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Kanker Payudara

Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* terlihat bahwa p-value didapatkan $< \alpha$ (0,05) yang berarti berarti H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor internal dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi kanker payudara di RSUD dr. Soedono Madiun. Faktor eksternal diantaranya yaitu yaitu dukungan sosial, pengetahuan dan informasi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, antara lain faktor pertama ialah faktor maturasi. Faktor

dukungan sosial. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab sering maka skor dari kuisioner akan bertambah besar sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dan dilihat dari pasien yang menyatakan sudah jarang atau mengikuti kegiatan di lingkungan. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber coping, dimana kehadiran orang lain dapat membantu mengurangi kecemasan dan lingkungan yang mempengaruhi area berpikir seseorang. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti banyak menemui responden rata-rata sudah menyatakan sudah jarang mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya dan jarang ada responden yang diberikan informasi alternatif pengobatan oleh teman dan kerabatnya. Sehingga menimbulkan kurangnya dukungan sosial dari kerabat maupun teman-temannya, hal ini dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi pada responden.

Faktor eksternal kedua yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor dukungan sosial. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab sering maka skor dari kuisioner akan bertambah besar sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin tinggi. Dan dilihat dari pasien yang menyatakan sudah jarang atau mengikuti kegiatan di lingkungan. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber coping, dimana kehadiran orang lain dapat

membantu mengurangi kecemasan dan lingkungan yang mempengaruhi area berpikir seseorang. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti banyak menemui responden rata-rata tidak mengetahui informasi tentang penyakit yang saat ini dialaminya, macam-macam cara akan pengobatan tentang penyakitnya, prosedur tentang pembedahan yang akan diberikan pada pasien, serta efek dari setelah dilakukan pembedahan. Didapatkan dari analisis peneliti bahwa ketertarikan akan informasi juga rendah. Hal ini pasti akan membuat pasien merasakan tingkat kecemasan yang cukup tinggi terlebih saat pasien mendapatkan diagnosa namun tidak tahu informasi tentang penyakitnya, karena pada umumnya hanya tahu kanker adalah penyakit yang mematikan atau belum ada pengobatan yang dapat menyembuhkan secara total dan beresiko kematian.

Berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* terlihat bahwa p-value didapatkan $>\alpha$ (0,05) yang berarti tidak signifikan diantaranya faktor dukungan keluarga.

Faktor eksternal ketiga yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah faktor dukungan keluarga. Berdasarkan analisa peneliti sebagian besar responden menjawab sering maka skor dari kuisioner akan bertambah rendah sehingga dapat dilihat kecemasan juga semakin rendah. Dan dilihat dari pasien yang sering dijaga oleh anggota keluarganya. Dan hal ini selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Pritoyo (2014) yaitu adanya dukungan keluarga akan

menyebabkan seseorang lebih siap dalam menghadapi permasalahan. . Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti menemui hampir semua pasien selalu didampingi selama masa pengobatan oleh keluarga setiap harinya. Sehingga dengan adanya dukungan keluarga yang baik maka, pasien akan merasa lebih aman dan nyaman berada dalam ruang rawat inap dan hal dapat mengurangi adanya kecemasan yang timbul akibat persiapan operasi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan, yaitu:

1. Jumlah responden kurang dari 30 orang.
2. Instrument ini sudah di uji cobakan pada pasien dengan diagnosa kanker payudara di RS Lavalette Malang namun belum diuji secara statistik reliabilitas dan validitas.